

PENGARUH NARSISME CEO DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP TAX AVOIDANCE

Alif Firmansyah^{1*}, Lintang Venusita²

^{1,2} Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: firmansyahalif2482@gmail.com

Submit: 9 Juni 2024

Revisi : 24 Juni 2024

Disetujui: 27 Juni 2024

ABSTRAK

Badan Pusat Statistik tahun 2022 menunjukkan jika pendapatan negara yang paling besar berasal dari sektor pajak. Keinginan pemerintah yang menginginkan agar pendapatan pajak dapat bertambah setiap tahunnya, ternyata tidak sesuai dengan wajib pajak pribadi dan badan ingin yakni dengan mengeluarkan biaya pajak yang sedikit. Hal tersebut memicu terjadinya aktifitas penghindaran pajak. Riset ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh narsisme CEO dan konservatisme akuntansi pada penghindaran pajak. Riset ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang konsisten di BEI selama periode 2020 – 2022 merupakan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sebagai metode pengambilan sampel penelitian. Sebanyak 86 perusahaan manufaktur diperoleh dengan pengamatan selama 3 tahun sehingga jumlah sampel menjadi 258. Namun outlier terdeteksi pada 68 data sehingga sampel akhir yang akan diuji sebanyak 190 sampel. Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah regresi linier berganda dan pengujian hipotesis diuji menggunakan SPSS for windows 25.0. Hasil pengujian menunjukkan bahwa CEO narsisme tidak mempunyai pengaruh signifikan dan parsial terhadap penghindaran pajak. Sedangkan konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Narsisme CEO, Konservatisme Akuntansi, Penghindaran Pajak

ABSTRACT

The Central Statistics Agency in 2022 shows that the largest state income comes from the tax sector. The government's desire to increase tax revenues every year turns out to be inconsistent with what individual and corporate taxpayers want, namely to incur a small tax fee. This triggers tax avoidance activities. This research aims to analyze the influence of CEO narcissism and accounting conservatism on tax avoidance. This research is quantitative descriptive research. Secondary data in the form of consistent financial reports of manufacturing companies on the IDX during the 2020 – 2022 period is the type of data that will be used in this research[u1]. This research uses purposive sampling [u2] which has been adapted to research needs as a research sampling method. A total of 86 manufacturing companies were obtained with observations for 3 years, bringing the total sample to 258. However, outliers were detected in 68 data so that the final sample to be tested was 190 samples. The data analysis method used by researchers is multiple linear regression and hypothesis testing is tested using SPSS for Windows 25.0. Me test resultsshow that the CEO is narcissistic does not have a significant and partial effect on tax avoidance. Currentlyaccounting conservatism has a significant and positive influence on tax avoidance.

Keywords: CEO narcissism, Accounting Conservatism, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak menjadi suatu hal yang sangat krusial bagi perekonomian pada suatu negara, dimana sumber pendapatan bagi negara Indonesia yang dapat memberi kontribusi besar salah satunya adalah pajak. Salah satu sumber penerimaan yang dapat diandalkan dan sangat strategis adalah dari sektor perpajakan. Pajak dapat memberi suatu kontribusi yang lebih besar daripada sumber sumbangan penerimaan lain diluar pajak. Badan Pusat Statistik tahun 2022 menunjukkan jika pendapatan negara yang paling besar berasal dari sektor pajak. Hal itu dapat diketahui melalui tabel 1 yang memaparkan mengenai realisasi perbedaan total pendapatan negara dari sektor pajak dan bukan dari pajak.

Tabel 1.
Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2018 – 2022 (Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Penerimaan Perpajakan	Penerimaan Bukan Pajak
2018	1.518.789,80	409.320,20
2019	1.546.141,90	408.994,30
2020	1.285.136,32	343.814,21
2021	1.375.832,70	357.210,10
2022	1.510.001,20	335.555,62

Sumber: www.bps.go.id (diakses 22 Oktober 2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui jika penerimaan bukan dari pajak menunjukkan angka yang lebih kecil daripada penerimaan perpajakan. Hal tersebut membuktikan jika pajak memberikan kontribusi yang sangat signifikan dan akan berpotensi meningkat setiap tahunnya. Dengan dasar hal itu pemerintah menginginkan agar pendapatan dari sektor pajak bisa meningkat setiap tahunnya agar nantinya dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan rumah tangga negara yang dapat memberi manfaat bagi masyarakat di negara tersebut (Bagus & Noviari, 2015) Keinginan pemerintah yang menginginkan agar pendapatan pajak dapat bertambah setiap tahunnya, ternyata tidak sesuai dengan wajib pajak pribadi dan badan inginkan yakni dengan mengeluarkan biaya pajak yang sedikit. Menurut Gartika & Wijaya, (2018) mengatakan jika beban pajak yang minim justru diinginkan oleh wajib pajak badan yang melaksanakan pelunasan tanggungan pajaknya, dikarenakan dengan semakin besarnya suatu organisasi maka akan membuat pajak terutanganya juga semakin meningkat.

Tax avoidance merupakan isu yang cukup menarik untuk dibahas, dimana fenomena *tax avoidance* beberapa kali terungkap di media. Adapun contoh perusahaan di Indonesia yang terungkap adalah perusahaan Astra International Tbk. Astra International Tbk adalah salah satu bagian dari perusahaan terlisting di BEI dan mempunyai anak perusahaan bernama PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). TMMIN mempublikasikan *Completely Built Up* (CUB) atau kinerja ekspor mobil yang diduga terbukti melakukan kegiatan *tax avoidance* nya dengan cara memanfaatkan transaksi antar perusahaan berkesinambungan atau terafiliasi di luar dan dalam negeri guna menghindari adanya potongan pajak, hal tersebut biasa dikenal dengan istilah *transfer pricing*. PT Toyota Motor diduga telah mengalihkan keuntungannya ke Singapura dikarenakan tarif pajak yang lebih murah daripada di Indonesia (Kompasiana, 2017). Banyaknya kasus *tax avoidance* yang terjadi dapat memiliki efek buruk bagi negara Indonesia. Tidak hanya di Indonesia, bahkan perusahaan multinasional juga beberapa kali terungkap yakni perusahaan yang bergerak di bidang pemberian jasa dan produk produk internet terbesar asal Amerika Serikat dengan nama Google. Pada tahun 2016 Google sempat menjadi topik perbincangan karena mereka memberi pengakuan jika perusahaannya bukan BUT atau Bentuk Usaha Tetap dan penanaman modal asing, dimana dapat diketahui jika penanaman modal asing tidak

dikenakan pajak di Indonesia dan mereka juga berusaha menghindar serta menolak jika terdapat pemeriksaan mengenai status badan hukum (Indotelko, 2022).

Tax avoidance adalah isu yang kompleks dan unik. Di satu sisi, *tax avoidance* dianggap tidak diinginkan karena melanggar etika perpajakan. Namun, di sisi lain, *tax avoidance* diperbolehkan karena setiap individu memiliki hak untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Menurut Handayani, (2018) *tax avoidance* terjadi dikarenakan adanya kepentingan yang berbeda antara wajib pajak dengan pemerintah, dan dengan adanya kegiatan penghindaran pajak akan menyebabkan belum optimalnya pendapatan pajak bagi negara. Penghindaran pajak dapat dilaksanakan oleh manajemen perseroan melalui CEO dalam mengambil langkah dan kebijakannya. CEO merupakan bagian internal perusahaan yang memiliki peranan penting dalam tata kelola perusahaan dan memiliki tanggung jawab secara keseluruhan atas kegiatan perusahaan serta kepengurusannya guna tercapainya tujuan perusahaan. Dalam mengambil suatu kebijakan, pastinya CEO atau pimpinan perusahaan memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda beda dimana ada yang berani mengambil risiko dan juga tidak. CEO yang memiliki karakteristik berani mengambil risiko akan lebih berani menjalankan aktivitas *tax avoidance* karena memiliki posisi yang dominan sebagai pihak pengambil keputusan dalam manajemen perusahaan. Kepercayaan diri berlebihan yang dimiliki oleh CEO akan lebih cenderung terlibat dalam usahanya guna menghindari pajak (Hsieh et al., 2018). Meskipun demikian CEO tersebut tidak berarti menjadi pakar pajak, namun CEO bisa memberi pengaruh terhadap strategi keuangan dan operasional perusahaannya (Dyrenge et al., 2010). Salah satu faktor yang bisa mendukung terjadinya *tax avoidance* adalah percaya diri atau narsisme (Doho & Santoso, 2020). Riset yang menghubungkan antara *tax avoidance* dan karakteristik seorang CEO di Indonesia masih tidak terlalu banyak, adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Hsieh et al., (2018) dan Ilaboya & Aronmwan, (2019) mengatakan jika CEO yang terlalu percaya diri akan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain karakteristik CEO, berbagai faktor lain dapat mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak, termasuk konservatisme akuntansi. Dalam praktik akuntansi, diterapkan prinsip konservatisme. Perseroan diberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini memungkinkan adopsi metode akuntansi yang dapat memengaruhi strategi penghindaran pajak (Verawaty et al., 2015). Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan sangat ditentukan oleh komitmen internal perusahaan untuk menyediakan data dan informasi yang akurat, tidak menyesatkan, serta transparan bagi para pemberi dana (Baharudin & Wijayanti, 2011).

Dengan dasar tersebut dapat mengakibatkan prinsip-prinsip konservatisme yang dijalankan perusahaan secara tidak langsung bisa dikatakan memberi pengaruh terhadap ketepatan hasil dari laporan keuangan. Hasil akhir dari laporan keuangan akan dipakai oleh manajemen sebagai dasar dalam mengambil suatu keputusan dan kebijakan mengenai perusahaannya. Salah satu kebijakannya adalah meliputi perpajakan, khususnya mengenai *tax avoidance* karena penghindaran pajak biasanya dilaksanakan oleh pemimpin perusahaan melalui kebijakannya dan bukan suatu hal yang tidak disengaja. Riset mengenai konservatisme sudah banyak diteliti, salah satu riset yang dilaksanakan oleh Sundari & Apriliana, (2017) menunjukkan jika *tax avoidance* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh konservatisme akuntansi.

Pengembangan Hipotesis

Narsisme CEO

Di sebuah perusahaan CEO memegang peranan paling penting dalam kegiatan organisasinya. CEO yang merupakan bagian internal perusahaan, memiliki peranan penting dalam tata kelola perusahaan dan memiliki tanggung jawab secara keseluruhan atas kegiatan perusahaan serta kepengurusannya guna tercapainya tujuan perusahaan. Setiap langkah dan keputusan yang diambil oleh CEO akan berpengaruh terhadap kesuksesan dari perusahaan.

Dalam mengambil suatu kebijakan, pastinya CEO atau pimpinan perusahaan memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda-beda salah satunya adalah sikap narsisme yang memiliki makna bahwa adanya harapan perhatian dan pujian dari orang lain demi kepentingan pribadi (Buchholz et al., 2020). Orang narsistik lebih mungkin terlibat dalam perilaku yang dipertanyakan secara moral dibandingkan individu lain berdasarkan sifat eksploitatif dan rasa superioritas dan hak mereka (Olsen & Stekelberg, 2016).

Riset tentang hubungan antara *tax avoidance* dan narsisme CEO telah dilakukan oleh Hsieh et al., (2018) Ilaboya & Aronmwan, (2019) dan Olsen & Stekelberg, (2016) yang memperlihatkan jika *tax avoidance* dipengaruhi secara positif dengan adanya sifat CEO yang terlalu percaya diri. Namun, hasil penelitian Amran & Mira, (2020) dan Doho & Santoso, (2020) menunjukkan pandangan yang tidak sama dengan riset (Olsen et al., 2013). Mereka membuat kesimpulan jika tidak ada korelasi antara kepribadian CEO yang narsis dengan praktik *tax avoidance*, dengan alasan bahwa CEO yang narsistik mungkin tidak memiliki kebebasan sepenuhnya untuk melaksanakan praktik semacam itu karena perusahaan memiliki standar audit yang ketat. Berikut adalah perumusan hipotesis yang digunakan.

H_{a1}: Narsisme CEO memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Konservatisme Akuntansi

Suatu metode yang memperbolehkan untuk tidak mengakui pendapatan secara cepat, menilai kewajiban yang lebih tinggi, menilai persediaan yang lebih rendah, dan mengakui beban dengan secepat mungkin adalah pengertian konservatisme akuntansi menurut SAK. Konsep konservatisme yang sering terjadi adalah mengenai keuntungan yang tidak segera diakui oleh perusahaan hingga keuntungan tersebut benar-benar terjadi. Di dalam suatu perusahaan, tingkat penerapan konservatisme dapat bervariasi. Tingkat konservatisme ditentukan oleh beberapa faktor tertentu. Salah satu faktor kunci yang dapat mendukung tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah komitmen internal perusahaan dan manajemen untuk menyediakan data dan informasi yang akurat, tidak menyesatkan, serta transparan bagi pemangku kepentingan (Baharudin & Wijayanti, 2011).

Dengan dasar tersebut dapat mengakibatkan prinsip-prinsip konservatisme akuntansi yang dijalankan perusahaan secara tidak langsung dapat dikatakan memberi pengaruh terhadap ketepatan hasil dari laporan keuangan. Hasil akhir dari laporan keuangan akan dipakai oleh manajemen sebagai dasar dalam mengambil suatu keputusan dan kebijakan mengenai perusahaannya. Salah satu kebijakannya adalah meliputi perpajakan, khususnya mengenai menghindari pajak karena *tax avoidance* biasanya dilaksanakan oleh pemimpin perusahaan melalui kebijakannya dan bukan suatu hal yang tidak disengaja. Riset mengenai konservatisme sudah banyak diteliti, salah satu riset yang dilaksanakan oleh Verawaty et al., (2015) menjelaskan bahwa entitas akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang konservatif apabila memiliki pajak yang besar, dan hal tersebut dipakai untuk mengurangi angka beban pajak terutang yang akan dibayarkan perusahaan dengan berbagai cara yang boleh dilakukan. Kewajiban membayar pajak juga akan lebih sedikit jika sebuah perusahaan memiliki jumlah laba yang semakin sedikit, dikarenakan dasar pengenaan pajak adalah laba. Penelitian lain menurut Sundari & Apriliana, (2017) menunjukkan hasil yang sama jika penghindaran pajak diberi pengaruh secara positif oleh konservatisme akuntansi. Berikut adalah perumusan hipotesis yang digunakan.

H_{a2} : Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Pada riset ini menggunakan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI selama periode 2020-2022. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, menghasilkan 190 data yang akan diuji. Metode tersebut dipakai untuk menentukan sampel, di mana perusahaan dipilih dengan beberapa kriteria tertentu (Sugiyono, 2021). Kriteria tersebut meliputi:

Tabel 2.

Rincian Sampel Penelitian

Keterangan	n
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2020-2022)	181
Selama periode tahun 2020-2022 tidak melaporkan laporan tahunannya	(9)
Selama periode tersebut mengalami kerugian	(86)
Perusahaan yang dijadikan sampel	86
Data observasi (86 perusahaan dalam 3 tahun)	258
Data outlier	(68)
Keseluruhan data yang diuji	190
Sumber: Data diolah, 2024	

Teknik Pengumpulan Data

Informasi dikumpulkan dari *annual report* perusahaan manufaktur, diperoleh melalui proses dokumentasi dari database yang dipegang oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, data tersebut diolah sesuai dengan rumus yang telah ditetapkan untuk menghasilkan nilai tertentu yang akan dievaluasi.

Pengukuran Variabel Dan Definisi Operasional

Narsisme CEO

Adapun pengukuran narsisme menggunakan foto CEO pada laporan tahunan yang telah dilakukan oleh Chatterjee, (2006) dan dikembangkan oleh Olsen et al., (2013) adalah sebagai berikut:

- Diberikan skor 5 jika foto CEO ditampilkan dengan ukuran satu halaman penuh
- Diberikan skor 4 jika foto CEO ditampilkan dengan ukuran lebih dari setengah halaman tetapi tidak mencakup satu halaman penuh.
- Diberikan skor 3 jika foto CEO ditampilkan sendiri dengan ukuran kurang dari setengah halaman.
- Diberikan skor 2 jika foto CEO ditampilkan bersama dengan eksekutif lainnya
- Diberikan skor 1 jika foto CEO tidak ditampilkan pada laporan tahunan.

Konservatisme Akuntansi.

Penerapan konservatisme akuntansi ini sering kali tercermin melalui metode akrual, sebagaimana yang dikemukakan oleh Givoly & Hayn, (2000) yakni.

$$CONACC = \frac{NIO + DEP - CFO \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : Konservatisme perusahaan

CFO : Arus kas dari operasional
 DEP : Penyusutan atas aset tetap pada tahun berjalan
 NIO : Laba tahun berjalan perusahaan
 TA : Total asset

Tax Avoidance

Tax avoidance merujuk pada upaya untuk menghilangkan atau hanya sekedar mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, namun dengan tetap menggunakan cara yang diperbolehkan dalam hukum (Anggoro & Septiani, 2015). Salah satu cara mengukur tingkat aktivitas penghindaran pajak adalah melalui *effective tax rate (ETR)* yang dikembangkan oleh (Frank et al., 2009). Adapun cara untuk menghitung ETR adalah dengan membagi jumlah beban pajak dengan laba sebelum pajak. Apabila hasil ETR tinggi, maka aktivitas *tax avoidance* cenderung rendah, dan berbanding sebaliknya. Hanlon, Michelle, (2010) mengatakan jika pada pendekatan ini akan bisa memberi penggambaran atas aktivitas *tax avoidance* yang berasal dari akibat adanya perbedaan sementara dan memberikan suatu penggambaran yang menyeluruh tentang perubahan beban pajak karena mewakili pajak tangguhan dan pajak kini. Rumus untuk *tax avoidance* adalah sebagai berikut.

$$GAAP\ ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Statistik Deskriptif

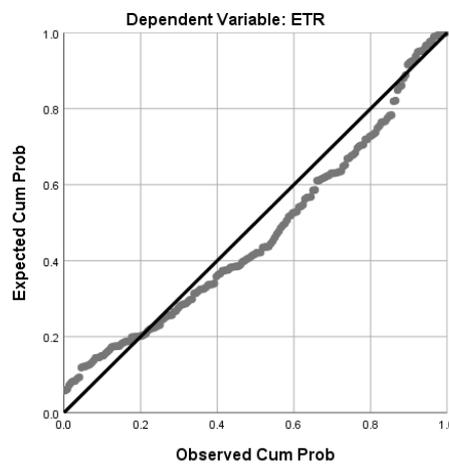
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CEO Narcissme	190	2	5	3.59	1.141
Accounting Conservatism	190	-.22	.13	-.0097	.05442
ETR	190	.18	.42	.2454	.03548
Valid N (listwise)	190				

Nilai narsisme CEO (X1) berkisar antara 2 hingga 5, dengan rata-rata 3,5947 dan standar deviasi 1,14040. Ini menunjukkan bahwa data variabel narsisme CEO memiliki penyebaran sebesar 1,14040 dari 190 sampel yang digunakan. Sementara itu, nilai konservatisme akuntansi (X2) berkisar -0,22 hingga 0,13, dengan rata-rata -0,0097 dan standar deviasi 0,05442, menunjukkan penyebaran data sebesar 0,05442 dari 190 sampel. Untuk variabel ETR (Y), nilai berkisar 0,18 hingga 0,42, dengan rata-rata 0,2454 dan standar deviasi 0,3548, yang berarti penyebaran data variabel ETR adalah sebesar 0,3548 dari 190 sampel yang digunakan.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.249	.007		33.874	.000		
	CEO Narcissism	-.002	.002	-.058	-.935	.351	.988	1.012
	Accounting Conservatism	-.342	.041	-.525	-8.437	.000	.988	1.012

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1
Grafik P-Plot

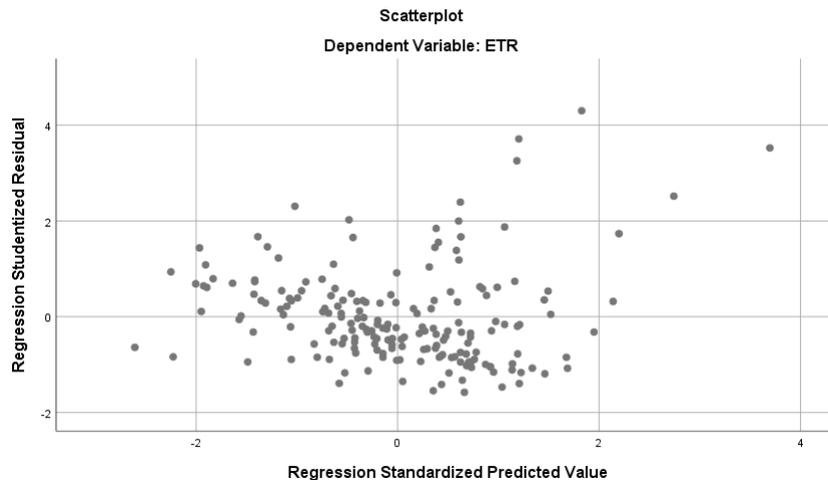
Grafik memperlihatkan jika plot mendekati garis diagonal dan tidak tersebar secara signifikan di luar garis tersebut. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan jika data yang dipakai pada riset ini memiliki distribusi yang mendekati normal, sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Karena nilai vif yang didapatkan dari pengolahan data tersebut adalah $1.012 < 10$ dan nilai tolerance $0.988 > 0.1$ maka tidak terjadi multikolinieritas atau bisa diambil kesimpulan jika antara sesama variabel bebas yang terdapat pada model regresi tersebut tidak memiliki korelasi

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Grafik Scatterplot

Salah satu metode yang bisa digunakan ketika ingin melakukan pengujian heteroskedastisitas adalah dengan grafik scatterplot. Dalam metode ini, jika titik-titik data menunjukkan pola tertentu, hal ini bisa mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Namun, jika grafik menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar secara merata tanpa membuat pola dengan bentuk tertentu, maka bisa disimpulkan jika pada riset ini data yang digunakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.534 ^a	.285	.278	.03016	1.878

Tabel tersebut menyajikan data bahwa nilai dari DW atau Durbin Watson yakni sebesar 1.878 dan DU sebesar 1.7838. Nilai yang diperoleh dari 4-DU adalah sebesar 2.2162, sehingga dari beberapa nilai yang telah didapatkan tersebut disimpulkan bahwa $1.7838 < 1.878 < 2.2162$ atau $DU < D < (4-DU)$ maka bisa diambil kesimpulan jika tidak terjadi autokorelasi dalam riset ini.

Analisis Linier Berganda

Uji F

Tabel 5
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.068	2	.034	37.307	.000 ^b
	Residual	.170	187	.001		
	Total	.238	189			

Jika nilai sig dari uji F lebih sedikit dari 0.05 atau 5%, ini menunjukkan jika variabel independen secara signifikan dan secara simultan memberi pengaruh variabel dependen. Dalam riset ini, nilai signifikansi dari tabel F adalah 0.000, yang lebih rendah dari 0.05, sehingga bisa diambil kesimpulan jika variabel independen memberi dampak yang signifikan dan simultan terhadap variabel dependen.

Uji T

Tabel 6
Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.249	.007		33.874	.000
	CEO Narcissism	-.002	.002	-.058	-.935	.351
	Accounting Conservatism	-.342	.041	-.525	-8.437	.000

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, didapatkan data sebagai berikut:

1. Nilai sig variabel X1 adalah sebesar 0.351 dan > 0.05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Y tidak diberi pengaruh secara signifikan oleh variabel X1
2. Nilai sig variabel X2 adalah sebesar 0.000 dan < 0.05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Y diberi pengaruh secara signifikan oleh variabel X2

Analisis persamaan regresi linier berganda Persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 0.249 - 0.002X_1 - 0.342X_2$$

Dalam persamaan regresi yang telah disajikan, nilai konstanta 0.249 memperlihatkan bahwa akan terjadi peningkatan sebanyak 0.249 terhadap tindakan *tax avoidance* apabila variabel bebas dianggap tidak ada.

- a) Koefisien regresi untuk variabel narsisme CEO sebesar 0.002, memperlihatkan bahwa variabel Y akan menurun jika variabel x meningkat. Namun ketika variabel X1 menurun, variabel Y akan meningkat. Dengan kata lain, setiap kenaikan satu satuan dalam tingkat narsisme CEO akan mengakibatkan penurunan ETR sebesar 0.002. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat narsisme seorang CEO akan mengurangi nilai ETR, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat *tax avoidance*. Hubungan antara ETR dan tindakan *tax avoidance* bersifat terbalik, artinya semakin tinggi tindakan *tax avoidance*, semakin rendah nilai ETR.
- b) Koefisien regresi untuk variabel *accounting conservatism* adalah -0.342, memperlihatkan hubungan negatif antara variabel tersebut dengan variabel ETR. Ini berarti bahwa ketika variabel X1 meningkat, variabel Y akan mengalami penurunan, dan sebaliknya. Setiap perubahan satu satuan dalam tingkat *accounting conservatism* akan menyebabkan penurunan variabel ETR sebesar 0.342. Ini memperlihatkan jika semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan, semakin rendah nilai ETR, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat penghindaran pajaknya. Hubungan antara ETR dan tindakan *tax avoidance* bersifat terbalik, yang memiliki arti bahwa semakin rendah nilai dari ETR maka aktivitas penghindaran pajak akan semakin tinggi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.278	.03016

Dengan nilai adj R sebesar 0.278, disimpulkan bahwa 27.8% dari variasi dalam variabel terikat diberi pengaruh secara simultan oleh variabel bebas yang dipakai pada riset ini. Sementara itu, 72.2% dari variasi tersebut diberi pengaruh oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis.

Pengaruh Narsisme CEO Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.

Menurut hasil tabel yang telah disajikan, hasil uji signifikansi memperlihatkan jika nilai t-hitung adalah -0,935 dengan probabilitas 0,351 ($0,351 > 0,05$). Temuan ini menolak Hipotesis Alternatif (H_a), yang menyatakan jika narsisme CEO tidak berdampak pada penghindaran pajak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Doho & Santoso, (2020) dan Amran & Mira, (2020) Mereka mengindikasikan bahwa CEO yang narsis mungkin tidak sepenuhnya mampu untuk melakukan tindakan tersebut, terutama dengan adanya kualitas audit yang memadai di perusahaan.

Menurut Doho & Santoso, (2020) kualitas audit juga sangat mempengaruhi kegiatan praktik menghindari pajak yang dijalankan oleh perseroan, dimana semakin lemah kualitas audit maka akan semakin meningkat potensi aktivitas *tax avoidance nya*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas *tax avoidance* tidak dipengaruhi dengan tinggi atau rendahnya tingkat kepercayaan diri CEO dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu, CEO yang narsis tidak dapat mengubah dan memanipulasi laporan keuangan ketika perusahaan yang dipimpin telah menjalankan sistem pengendalian internalnya dengan baik. Pemerintah melalui DJP atau direktorat jendral pajak juga membuat beberapa kebijakan yang ditujukan untuk mengurangi aktivitas *tax avoidance* salah satunya dengan memanfaatkan kompensasi kerugian fiskal serta adanya pemberian insentif melalui beban bunga. Namun, riset ini tidak sesuai dengan Olsen & Stekelberg, (2016), Hsieh et al., (2018) dan Ilaboya & Aronmwan, (2019).

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

Hasil uji signifikansi dari tabel memperlihatkan bahwa nilai t-hitung adalah -5,8437 dengan probabilitas 0,000 ($0,000 < 0,05$). Ini mendukung penerimaan Hipotesis Alternatif (H_a) kedua, yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memiliki efek negatif terhadap ETR dan efek positif terhadap *tax avoidance*. Ada koneksi terbalik antara ETR dan *tax avoidance*, yang menyatakan jika nilai ETR menunjukkan hasil yang semakin kecil maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajaknya. Oleh sebab itu, hipotesis kedua (H_2), yang memberi pernyataan jika konservatisme akuntansi berdampak positif pada penghindaran pajak, dapat diterima.

Riset yang telah dilakukan penulis selaras dengan teori *Upper Echelon* yang memberi penggambaran mengenai manajemen puncak. Direktur utama sebagai manajemen puncak mempunyai tanggung jawab atas semua pengelolaan perusahaan sehingga hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik dari manajer puncak secara khusus berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam perusahaan termasuk dengan pemilihan metode akuntansinya (Hambrick & Mason, 1984). Pencatatan akuntansi dengan metode konservatis ini akan menunda untuk mengakui penghasilan atau pendapatan dan akan segera mengakui kerugian atau beban. Metode pencatatan secara konservatis akan menurunkan laba kena pajak sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Riset ini sejalan dengan Verawaty et al., (2015) dan Sundari & Apriliana, (2017). Namun, riset ini tidak mendukung riset Yuniarsih, (2018)..

KESIMPULAN

Menurut analisis dan riset yang telah dilaksanakan oleh penulis, dapat diambil kesimpulan jika:

1. Narsisme CEO tidak memberi pengaruh terhadap *tax avoidance* secara parsial. Namun memiliki pengaruh secara simultan. Oleh karena itu CEO yang narsis tidak sepenuhnya dapat menjalankan praktik penghindaran pajak dikarenakan CEO tidak dapat memanipulasi laporan keuangan, selain itu dengan adanya dukungan kualitas audit yang

memadai dalam perusahaan menyebabkan semakin kecilnya peluang CEO melakukan *tax avoidance*.

2. Konservatisme akuntansi memiliki dampak negatif pada ETR dan dampak positif pada *tax avoidance*. Hubungan antara ETR dan tindakan *tax avoidance* bersifat terbalik, di mana yang memiliki arti bahwa semakin rendah nilai dari ETR maka aktivitas penghindaran pajak akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan pada sistem pencatatan akuntansi dengan metode konservatis ini akan menunda untuk mengakui penghasilan atau pendapatan dan akan segera mengakui kerugian atau beban. Oleh karena itu laba sebelum pajak akan lebih kecil dan jumlah pajak terutang juga akan berkurang

SARAN

Berikut merupakan beberapa hal yang penulis sarankan bagi para pihak yang memiliki hubungan pada riset ini yang meliputi:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat lebih mempertegas aturan dan perundang-undangan dalam sektor perpajakan agar dapat mempersempit ruang aktivitas *tax avoidance*.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dengan adanya riset ini dapat meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan praktik *tax avoidance* agar tidak menimbulkan suatu permasalahan baru di kemudian hari.
3. Bagi investor, diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan ketika hendak berinvestasi pada suatu perusahaan dan lebih memperhatikan kepatuhan pembayaran pajaknya agar terhindar dari beberapa hal yang tidak diharapkan.
4. Bagi dunia akademis, riset ini memiliki keterbatasan pada pengukuran variabel, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain yang masih belum banyak digunakan dalam mengukur tingkat narsisme CEO yakni melalui pengukuran linkedin yang dikembangkan (Aabo & Eriksen, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Aabo, T., & Eriksen, N. B. (2018). Corporate risk and the humpback of CEO narcissism. *Review of Behavioral Finance*, 10(3), 252–273. <https://doi.org/10.1108/RBF-07-2017-0070>
- Amran, & Mira. (2020). The Effects of CEO Narcissism and Leverage on Tax Avoidance. *Jurnal Mirai Management*, 5(1), 293–304.
- Anggoro, S. T., & Septiani, A. (2015). ANALISIS PENGARUH PERILAKU PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN TRANSPARANSI SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 4(2337–3806), 1–10.
- Bagus, I., & Noviari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13, 973–1000.
- Baharudin, A. A., & Wijayanti, P. (2011). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 7, 86 –101.
- Buchholz, F., Lopatta, K., & Maas, K. (2020). The Deliberate Engagement of Narcissistic CEOs in Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 167(4), 663–686. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04176-x>

- Chatterjee, A. (2006). It's All About Me : Narcissistic CEOs and Their Effects on Company Strategy and Performance. *Administrative Science Quarterly*, 1–62.
- Doho, S. Z., & Santoso, E. B. (2020). Pengaruh Karakteristik Ceo, Komisaris Independen, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 1(2), 169–184. <https://doi.org/10.37715/mapi.v1i2.1408>
- Dyrengr, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *American Accounting Association*, 84(2), 467–496. doi: 10.2308/accr.2009.84.2.467
- Gartika, R., & Wijaya, I. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi*, 9(1), 70–79. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Eko/article/view/2335>
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Hambrick1984--UpperEchelons__TheOrganizationasaReflectionofItsTopManagers.pdf. In *The Academy of Management Review* (Vol. 9, Issue 2, pp. 193–206).
- Handayani, R. (2018). *Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015*. 10, 72–84.
- Hanlon, Michelle, and S. H. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hsieh, T., Wang, Z., & Demirkan, S. (2018). *Overconfidence and Tax Avoidance : The Role of CEO and CFO Interaction*. 37, 241–253. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.04.004>
- Ilaboya, O. J., & Aronmwan, E. J. (2019). Overconfident CEOs and Corporate Tax Avoidance. *Journal of Taxation and Accounting*, 20(6), 35–61. <https://doi.org/10.35850/kjta.20.6.02>
- Indotelko. (2022). *Inikah Alasan Google pilih dirikan kantor perwakilan ketimbang BUT di Indonesia*. <https://www.indotelko.com/read/1474084774/google-pilih-kantor-perwakilan-but>
- Kompasiana. (2017). *Dugaan Transfer Pricing Toyota*. <https://www.kompasiana.com/kompaskampus/58b8c532b69373f804571eda/dugaan-transfer-pricing-toyota>
- Olsen, K. J., Dworkis, K. K., & Mark Young, S. (2013). CEO narcissism and accounting: A picture of profits. *Journal of Management Accounting Research*, 26(2), 243–267. <https://doi.org/10.2308/jmar-50638>
- Olsen, K. J., & Stekelberg, J. (2016). CEO narcissism and corporate tax sheltering. *Journal of the*

American Taxation Association, 38(1), 1–22. <https://doi.org/10.2308/atax-51251>

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke). Bandung: Alfabeta, 2021 ©2021.

Sundari, N., & Apriliana, V. (2017). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. 8(1), 85–109.

Verawaty, Merina, I. C., & Yani, F. (2015). Insentif Pemerintah (Tax Insesntives) dan Faktor Non Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Proceeding Sriwijaya Economic and Businmess Conference 2015, 2009*, 36–48.

Yuniarsih, N. (2018). *The Effect Of Accounting Conservatism And Corporate Governance Mechanism On Tax Avoidance*. 9, 68–76.